

Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Menjaga Pelestarian Lingkungan Berperspektif Ekologi di Bali

Agus Joko Manteus 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

agusjokomanteus@gmail.com

Histori

Submitted : 20 Mei 2024

Revised : 20 Mei 2025

Accepted : 23 Mei 2025

Published : 27 Mei 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.79>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Menjaga Pelestarian Lingkungan Berperspektif Ekologi di Bali.

Sitasi

Manteus, A. J. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Menjaga Pelestarian Lingkungan Berperspektif Ekologi di Bali. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.79>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This Community Service (PkM) activity was conducted in Banjar Biyahan, Sarinbuana Village, Selemadeg Subdistrict, Tabanan Regency, Bali Province, with the aim of raising community ecological awareness regarding the dangers of plastic waste to soil fertility and environmental sustainability. Although the Balinese people possess a philosophical understanding of the importance of living in harmony with nature through the value of Tri Hita Karana, in practice there is still a lack of awareness regarding the harmful impact of plastic waste. Through educational approaches involving both theoretical socialization and practical training, the community was equipped with knowledge and hands-on skills for managing plastic waste responsibly. The outcome of the activity showed increased awareness and active participation, as evidenced by the community's high enthusiasm. This program not only encourages environmentally conscious behavioral change but also reinforces local cultural values in preserving nature. It is expected to serve as a foundational step toward sustainable and ecologically-oriented community empowerment.

Keywords: *community service; plastic waste; ecology; Tri Hita Karana, empowerment*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Banjar Biyahan, Desa Sarinbuana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat terkait bahaya sampah plastik terhadap kesuburan tanah dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun masyarakat Bali memiliki pemahaman filosofis tentang pentingnya harmoni dengan alam melalui nilai Tri Hita Karana, dalam praktiknya masih ditemukan rendahnya kepedulian terhadap dampak limbah plastik. Melalui pendekatan edukatif berupa sosialisasi dan pelatihan praktis, masyarakat diberikan pemahaman teoritis serta keterampilan langsung dalam mengelola sampah plastik secara bijak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif masyarakat, yang ditandai dengan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan. Program ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai budaya lokal dalam pelestarian alam. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan yang berwawasan ekologi.

Kata kunci: *pengabdian kepada masyarakat; sampah plastik; ekologi; Tri Hita Karana; pemberdayaan*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup menjadi tantangan global yang semakin kompleks, terutama akibat dari gaya hidup manusia yang tidak ramah terhadap alam. Salah satu permasalahan utama yang terus mengemuka adalah pencemaran lingkungan akibat sampah, khususnya sampah plastik. Fenomena membuang sampah sembarangan telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun di daerah pegunungan. Minimnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, terlebih dalam memilah dan mendaur ulangnya menjadi barang yang berguna, memperparah kondisi lingkungan. Sampah plastik, sterofoam, dan spons—jenis-jenis sampah yang sulit terurai—sering kali menjadi penyebab utama tersumbatnya drainase ketika musim hujan, sehingga mengakibatkan banjir yang tidak terkendali dan pencemaran udara saat dibakar (Astini, 2010, p. 31). Sampah plastik merupakan isu yang paling mengawatirkan di dekade ini dan fatalnya bahwa Indonesia adalah produsen sampah plastik nomor dua di dunia setelah China dan nomor satu penyumbang sampah plastik yang dibuang ke laut, demikian pula Indonesia merupakan negara nomor tiga terburuk di antara 11 negara Asia dalam pengelolaan lingkungan kumuh (Zulkoni, 2019, p. 151).

Perlu disadari bahwa masalah sampah plastik bukan hanya menyangkut isu kebersihan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap keberlangsungan ekosistem, kesuburan tanah, dan kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, edukasi masyarakat menjadi kunci strategis dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan bebas dari sampah plastik. Inisiatif-inisiatif yang muncul dari organisasi masyarakat sipil untuk mengelola sampah organik maupun anorganik patut diapresiasi dan didukung secara berkelanjutan.

Satria berpendapat bahwa “pencemaran yang dominan adalah pencemaran yang dilakukan oleh manusia. bahkan dalam peristiwa alam pun terdapat campur tangan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh, bencana banjir adalah sesuatu yang tampaknya bersifat alamiah” (Borrong, 2003, p. 83) “Satu hal yang pasti, semakin berkurangnya keanekaragaman hayati akan membuat kerugian pada manusia dan planet bumi secara keseluruhan, baik nilai ekonomi maupun nilai estetis dan spiritual” (Borrong, 2003, p. 67). Oleh karena itu, tugasnya adalah untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Manusia menjadi titik pusat alam semesta. Sedang alam adalah untuk melayani kepentingan manusia” (Darmaputera, 1999, p. 123). Dalam hal ini, manusia selalu dituntut untuk hati-hati dalam mengolah alam dan hendaknya senantiasa mempelajari bahasa alam dengan seksama, demi terciptanya dialog yang seimbang antara manusia dan alam (Wonorahardjo, 2020a, p. 63).

Sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan sosial, Program Studi Magister Teologi pada tahun akademik 2023/2024 semester genap merancang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Menjaga Pelestarian Lingkungan Berperspektif Ekologi di Bali.” Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup, khususnya melalui pemisahan dan pengolahan sampah plastik yang berdampak terhadap pencemaran tanah dan menurunnya produktivitas pertanian.

Secara filosofis, masyarakat Bali memiliki konsep kosmologis yang khas dalam memandang alam. Dalam kebudayaan Bali dikenal pembedaan antara alam sekala (nyata) dan niskala (tidak nyata) yang tercermin dalam nilai-nilai spiritual dan keseharian mereka (Astini, 2010, p. 31). Hal ini selaras dengan definisi lingkungan hidup menurut Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 sebagai “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya” (Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2021).

Bali, dengan luas wilayah hanya 0,2% dari total daratan Indonesia, menghadapi tekanan ekologis yang signifikan. Penurunan daya dukung lingkungan terus terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam (SDA) baik hayati maupun non-hayati (Putra, 2004, p. 96). Keanekaragaman hayati terancam, dan ketersediaan SDA yang terbatas membutuhkan pengelolaan berbasis kearifan lokal seperti konsep Tri Hita Karana yang menekankan pada harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Putra, 2004, p. 97).

Kondisi ini sejalan dengan semangat Deklarasi Rio yang menghasilkan 27 prinsip untuk mengarahkan sikap ekonomi dan ekologis individu dan bangsa-bangsa, serta menghasilkan Earth Charter sebagai kerangka etika global (Drummond, 2001, p. 135). Namun, sebagaimana dikritik oleh Naradha, langkah konkret dalam menanggulangi kerusakan lingkungan di Bali belum menunjukkan perkembangan signifikan, meskipun regulasi sudah tersedia (Naradha, 2004, p. 96). Bahkan, dalam banyak kasus, manusia menjadi aktor utama kerusakan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Borrong, 2003, p. 83).

Pentingnya pendekatan ekologis dalam menjaga kelestarian lingkungan ditekankan oleh Borrong yang mengingatkan bahwa hilangnya keanekaragaman hayati merugikan manusia secara ekonomi, estetika, dan spiritual (Borrong, 2003, p. 67). Dalam kaitan ini, manusia dituntut untuk bijak dalam memperlakukan alam dan memahami “bahasa alam” agar tercipta dialog yang seimbang antara manusia dan lingkungan (Wonorahardjo, 2020b, p. 63). Pemikiran ini memperkuat pandangan Darmaputera bahwa manusia adalah subjek yang dipercayakan untuk menaklukkan bumi, bukan mengeksploitasinya secara destruktif (Darmaputera, 1999, p. 123).

Dengan demikian, agar Bali tetap ajeg (teguh) dan lestari menuju kesejahteraan yang menyeluruh (jagaditha), maka sektor pertanian sebagai manifestasi kebudayaan agraris harus dikelola secara bijak dan berbasis pada filosofi lokal seperti Tri Hita Karana (Putra, 2004, p. 241; Triguna, 2008, p. 99). Oleh karena itu, kegiatan PKM yang akan dilaksanakan di Banjar Biyahan, Desa Saring Buana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan ini memiliki tujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian lingkungan; (2) menyadarkan masyarakat akan bahaya sampah plastik terhadap kesuburan tanah; dan (3) menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam menjaga lingkungan hidup. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong masyarakat semakin peduli dan bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan demi keberlanjutan generasi masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan melalui beberapa tahapan strategis yang melibatkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif (Irina, 2020, pp. 13–14). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: Pertama, Observasi Lapangan Awal. Tim pelaksana melakukan observasi langsung ke lokasi mitra, yaitu Komunitas Anak Sekolah Minggu di Persekutuan Kristen Oikumene Komplek Perumahan TNI AU Lanud Muljono Surabaya. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pengelola dalam hal pengembangan metode pengajaran yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak usia sekolah minggu.

Kedua, Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Materi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal dengan pengelola dan pengajar sekolah minggu, diperoleh pemetaan kebutuhan utama, yaitu metode pembelajaran kreatif berbasis permainan edukatif (*game-based learning*) yang sesuai dengan usia anak-anak. Tim kemudian merancang modul pelatihan serta materi pendukung yang berfokus pada implementasi metode *Active Learning* dalam konteks pembinaan rohani anak.

Ketiga, Pelaksanaan Pelatihan kepada Mitra Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung di lokasi mitra. Pelatihan meliputi: 1) Penyuluhan mengenai pentingnya kreativitas dalam pengajaran rohani anak; 2) Demonstrasi penggunaan alat peraga dan media permainan edukatif; 3) Simulasi penggunaan metode pembelajaran interaktif; 4) Pemberian modul tertulis dan alat bantu pembelajaran. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan dialogis dan partisipatif agar para pengajar dapat langsung mempraktikkan materi yang disampaikan.

Keempat, Pendampingan dan Evaluasi. Setelah pelatihan, tim PkM memberikan pendampingan selama beberapa minggu kepada pengelola dan pengajar sekolah minggu dalam mengimplementasikan metode yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan refleksi bersama untuk menilai efektivitas perubahan metode yang digunakan.

Kelima, Monitoring dan Tindak Lanjut. Tim PkM melakukan kunjungan lanjutan untuk melihat dampak jangka menengah dari penerapan metode pembelajaran baru tersebut. Umpan balik dari pengelola dan guru menjadi dasar untuk rekomendasi pengembangan berkelanjutan dan kemungkinan replikasi ke komunitas lain. Dengan demikian metode pelaksanaan ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan kemampuan praktis mitra dalam konteks pengajaran rohani anak yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran kegiatan PkM ini, adalah masyarakat yang ada di banjar Biyahan, desa Sarinbuana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Kegiatan dilaksanakan di rumah ketua kelompok dengan menggunakan tenda yang dibuat masyarakat secara gotong

royong, dan dibantu oleh mahasiswa Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali.



Gambar 1. Observasi (09 Februari 2024) dan Pra Sosialisasi (1 Juni 2024)

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Banjar Biyahan, Desa Sarinbuana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ekologis dan sosial, di mana masyarakat setempat masih menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik, yang berdampak langsung terhadap kesuburan tanah dan keberlanjutan pertanian lokal. Secara geografis, Desa Sarinbuana merupakan wilayah pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian, sehingga keberlanjutan lingkungan menjadi aspek krusial bagi kesejahteraan masyarakatnya.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi (11 Juni 2024)

Momentum pelaksanaan kegiatan ini dirancang berdekatan dengan peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang jatuh setiap tanggal 5 Juni. Hari tersebut merupakan momen penting secara global, di mana komunitas internasional dan para aktivis lingkungan

menyerukan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga bumi sebagai tempat tinggal bersama seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, pelaksanaan PkM yang dijadwalkan pada tanggal 11 Juni 2024 bukan hanya strategis secara waktu, tetapi juga secara simbolik memperkuat pesan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini terlihat sangat tinggi, mencakup partisipasi lintas usia dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap isu lingkungan tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendekatan edukatif yang tepat. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini juga menjadi indikator positif terhadap keberhasilan strategi pendekatan langsung yang digunakan dalam pelaksanaan PkM, sekaligus memperkuat komitmen kolektif dalam membangun budaya ramah lingkungan yang berkelanjutan di tengah masyarakat Bali.

alam rangka pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Menjaga Pelestarian Lingkungan Berperspektif Ekologi di Bali,” sejumlah perlengkapan atau material pendukung pelatihan disiapkan guna menunjang efektivitas kegiatan edukatif dan praktik di lapangan. Material-material tersebut mencakup alat-alat sederhana yang mudah ditemukan dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, namun memiliki peranan penting dalam praktik pengelolaan sampah secara mandiri. Adapun beberapa di antaranya meliputi: (1) terpal, yang digunakan sebagai alas dan pelindung area pelatihan; (2) bambu, sebagai material konstruktif untuk membuat kerangka tempat penampungan atau pagar pembatas; (3) karung, untuk menampung sampah plastik yang telah dikumpulkan; (4) tong atau drum, yang dimanfaatkan sebagai tempat fermentasi atau penampungan limbah organik dan anorganik; (5) cangkul dan (6) sabit, yang digunakan untuk pengolahan lahan serta pembersihan area sekitar; serta (7) berbagai alat bantu lainnya yang relevan dengan kebutuhan teknis di lapangan.

Metode pelaksanaan PkM dirancang dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Pendekatan dilakukan secara langsung kepada masyarakat setempat dengan menyesuaikan kondisi sosial-budaya dan pola komunikasi masyarakat lokal. Interaksi langsung ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara lebih efektif, karena informasi yang disampaikan dapat dikaitkan dengan realitas dan pengalaman keseharian masyarakat. Kegiatan PkM terdiri atas dua metode utama, yaitu: (1) sosialisasi dan diskusi, yang berfungsi sebagai media untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai bahaya sampah plastik terhadap lingkungan, khususnya terhadap kualitas tanah dan keberlanjutan pertanian; serta (2) pelatihan praktis, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mempraktikkan teknik pemilahan dan pengolahan sampah plastik secara manual.

Melalui kombinasi antara edukasi teoritis dan pelatihan praktis ini, kegiatan PkM diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan teknis yang aplikatif untuk mengatasi persoalan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat bukan hanya sebagai

objek penerima pengetahuan, melainkan menjadi subjek aktif dalam menjaga dan mengelola lingkungannya sendiri.

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Banjar Biyahan, Desa Sarinbuana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis masyarakat setempat. Salah satu capaian utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman warga mengenai bahaya sampah plastik terhadap pencemaran tanah. Sebelumnya, masyarakat cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari praktik pembuangan sampah plastik secara sembarangan. Namun, melalui sosialisasi dan pelatihan yang disampaikan secara kontekstual dan interaktif, masyarakat mulai menyadari bahwa akumulasi sampah plastik tidak hanya merusak kesuburan tanah, tetapi juga berdampak terhadap keberlanjutan sektor pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan mereka.

Kesadaran ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Kegiatan PkM ini memperkuat pemahaman bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan wujud konkret pelaksanaan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Bali. Dengan demikian, PkM tidak hanya berkontribusi pada aspek edukatif, tetapi juga memberikan penguatan terhadap dimensi sosial dan religius masyarakat.



Gambar 3. Foto Bersama Dosen dan Mahasiswa Pelaksana PkM

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan terlihat dari partisipasi aktif selama proses sosialisasi, diskusi, hingga pelatihan. Peserta dari berbagai kalangan usia menunjukkan ketertarikan yang tinggi, baik dalam menyampaikan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun dalam praktik pengolahan sampah. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan akan informasi yang relevan dan pendekatan yang komunikatif dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu lingkungan.

Upaya Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direncanakan beberapa langkah strategis guna menjaga keberlanjutan dampak positif dari PkM. Pertama, pembentukan kelompok sadar lingkungan di tingkat banjar yang bertugas untuk memantau dan mengedukasi warga secara berkala mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, terutama plastik. Kedua, dilakukan pendampingan lanjutan oleh tim PkM bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemangku adat dalam merancang sistem pemilahan dan daur ulang sampah yang sesuai dengan konteks lokal. Ketiga, dilakukan penyusunan modul sederhana berbasis budaya lokal yang dapat digunakan sebagai panduan edukatif bagi sekolah-sekolah dan kelompok anak-anak muda setempat.

Selanjutnya, hasil dari kegiatan PkM ini juga akan dikaji secara akademik dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah sebagai kontribusi terhadap pengembangan wacana teologi ekologi dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai kultural. Melalui strategi tindak lanjut ini, diharapkan kegiatan PkM tidak berhenti sebagai program temporer, melainkan menjadi pemicu perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Permasalahan lingkungan hidup, khususnya yang berkaitan dengan pencemaran tanah akibat sampah plastik, masih menjadi isu yang kurang disadari secara mendalam oleh masyarakat, termasuk di wilayah-wilayah yang secara budaya telah memiliki konsep ekologis seperti Tri Hita Karana. Meskipun masyarakat Bali mengenal dan menjunjung tinggi filosofi Tri Hita Karana sebagai dasar hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku sehari-hari terkait pengelolaan sampah, terutama sampah plastik.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Banjar Biyahan, Desa Sarinbuana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai dampak destruktif sampah plastik terhadap ekologi, khususnya terhadap kesuburan tanah dan produktivitas hasil pertanian. Melalui pendekatan sosialisasi dan pelatihan langsung, masyarakat menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup yang bersih dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada masyarakat Banjar Biyahan, Desa Sarinbuana, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada para dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Teologi, serta pihak Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali yang telah memfasilitasi kegiatan ini

dengan baik. Semoga segala kerja sama dan dukungan yang telah diberikan menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan kesadaran ekologis dan pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Astini, T. I. P. (2010). *Desa Adat Menggugat dan Digugat*. Universitas Udayana Press.
- Borrong, R. (2003). *Etika Bumi Baru: Ases Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, E. (1999). *Etika Sederhana Untuk Semua*. BPK Gunung Mulia.
- Drummond, C. D. (2001). *Teologi & Ekologi*. BPK Gunung Mulia.
- Irina, F. (2020). *Metode Penelitian Terapan*. Parama Ilmu.
- Naradha, A. B. G. S. (2004). *Ajeg Bali*. Bali Post.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021. In *Sekretariat Negara Republik Indonesia* (Vol. 1, Issue 078487A, pp. 1–483).
- Putra, I. N. D. (2004). *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. PT BaliPost.
- Triguna, I. B. G. Y. (2008). *Kebudayaan dan Moral Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Widya Dharma.
- Wonorahardjo, S. (2020a). *Dasar Sins Sadar Sains Membangun Masyarakat Sadar Sains*. Yayasan Andi.
- Wonorahardjo, S. (2020b). *Membangun Masyarakat Sadar Sains*. Yayasan Andi.
- Zulkoni, A. (2019). *Ekologi Dan Pengetahuan Lingkungan*. Nuka Medika.